



**IDENTITAS KEAGAMAAN PEREMPUAN JAWA
DALAM PERKAWINAN BEDA AGAMA
DI DESA KALIMANGGIS, KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Disusun oleh
Novita Windiarti
3401413061

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada

hari : Kamis
tanggal : 8 Juni 2017

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 19780527200812 2 001



Dra Rini Iswari, M.Si
NIP.19590707 198601 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



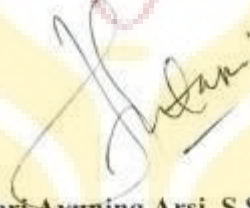
Kuncoro Bayu P, S.Ant., M.A.
NIP. 19770613200501 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Selasa
tanggal : 20 Juni 2017

Penguji I



Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si.
NIP. 19720616 200501 2 001

Penguji II



Dra Rini Iswari, M.Si
NIP.19590707 198601 2 001

Penguji III



Asma Lythfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 19780527200812 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui :
Dekan,



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 1963080219883 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juni 2017

Novita Windaarti
3401413061

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

*“Soon, when all is well, you’re going to look back on this period of your life and
be so glad that you never gave up”- Poemspron*



UNNES

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur dan atas ridho-Nya, skripsi ini
penulis persembahkan kepada:
Almamater Jurusan Sosiologi dan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat yang diberikan-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tuntas. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu guna memperoleh gelar S1 Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi
3. Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant, M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ijin penelitian, kelancaran administrasi, dan mengarahkan penulis memperoleh dosen pembimbing sesuai topik skripsi
4. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi, bantuan, dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi
5. Dra. Rini Iswari M.Si., selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan, ilmu, serta motivasi dalam penyusunan skripsi

6. Antari Ayuning Arsi, S. Sos., M. Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan skripsi
7. Kepala Desa Kalimantan dan masyarakat Kalimantan yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian
8. Kedua orang tua yang telah memberikan segalanya, baik materi, doa, *support*, bimbingan dan segala yang terbaik dalam penulisan skripsi
9. Adik-adik tersayang, Niva dan Zidan sebagai penyemangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi dan segera meraih kesuksesan
10. Teman-teman yang tergabung dalam Waaw, Mawi'i, Barbie, Bandongan Squad, serta Dian, Balbo, Daula, Ponco dan semuanya yang selalu memberikan *support* dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi
11. Teman-teman seperjuangan Sosant 2013 UNNES, khususnya kepada sahabat terbaik yang tidak berkesempatan untuk merampungkan perjuangan akhir ini bersama, almh. Faradhina Andriyani
12. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juni 2017



Novita Windiarti

SARI

Windiarti, Novita. 2017.*Identitas Keagamaan Perempuan Jawa dalam Perkawinan Beda Agama di Desa Kalimanggis, Kabupaten Temanggung.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum., pembimbing II Dra. Rini Iswari M.Si. 135 halaman.

Kata Kunci : Identitas Keagamaan, Perempuan Jawa, Perkawinan Beda Agama

Perkawinan beda agama banyak dijumpai di Desa Kalimanggis, Kaloran, Temanggung, sebagai hasil kerukunan antar umat beragama di sana. Perkawinan beda agama yang menyatukan dua individu dengan latar belakang agama yang berbeda, memungkinkan pasangan beda agama mengalami perubahan identitas, khususnya identitas keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui potret kehidupan perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis, (2) mengetahui identitas keagamaan perempuan Jawa dalam perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis, (3) faktor sosial budaya yang mengakibatkan perempuan Jawa mempertahankan identitas keagamaan.

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan menggunakan Konsep Identitas Keagamaan, Teori Panggung Depan Panggung Belakang, dan Konsep Kuasa Perempuan Jawa. Lokasi penelitian di desa Kalimanggis, Temanggung. Informan utama penelitian adalah perempuan Jawa dalam perkawinan beda agama. Informan pendukung penelitian adalah anggota keluarga perkawinan beda agama, tokoh agama, dan masyarakat Kalimanggis. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data memakai Teknik Triangulasi. Analisis data menggunakan Metode Analisis Data Kualitatif yang terdiri atas Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Kerukunan dan toleransi pasangan beda agama diintegrasikan seluruhnya pada berbagai aspek kehidupan rumah tangga, termasuk dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Perempuan Jawa tetap menjalankan ritual ibadah sesuai agama terdahulunya, meski telah mengubah identitas agamanya sesuai dengan agama suami. (2) Dalam perkawinan beda agama, terjadi negosiasi identitas keagamaan pada pasangan beda agama. Perempuan dengan kekuasaannya yang diperoleh dari kepasifan dan kelembutan, justru membuat pihak suami merubah dan mengikuti identitas keagamaan sang istri. (3) Persepsi dan pemahaman masyarakat Kalimanggis yang khas tentang agama, serta budaya rukun masyarakat Kalimanggis yang diwujudkan dalam keharmonisan dan toleransi umat beragama, menjadi faktor sosial budaya yang menyebabkan perempuan Jawa mempertahankan identitas keagamaannya.

Saran bagi masyarakat Kalimanggis, dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama dengan mengintensifkan kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang berbasis lintas agama. Bagi peneliti, dapat melakukan penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	13
A. Landasan Konseptual / Teoritik	13
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Dasar Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Sumber Data	32
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	36
F. Validitas Data	48
G. Teknik Analisis Data	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
B. Potret Kehidupan Perkawinan Beda Agama di Desa Kalimanggis	79
C. Identitas Keagamaan Perempuan Jawa dalam Perkawinan Beda Agama di Desa Kalimanggis.....	98
D. Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Perempuan Jawa Mempertahankan Identitas Keagamaan	123
BAB V PENUTUP	132
A. Simpulan	132
B. Saran.....	133
Daftar Pustaka	134
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	136



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	27
Bagan 2. Alur Kegiatan Teknik Analisis Data.....	54



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kondisi Desa Kalimanggis.....	56
Gambar 2. Interaksi Sosial Masyarakat Kalimanggis	60
Gambar 3. Gotong royong Masyarakat Kalimanggis dalam Membangun Gedung Pertemuan	62
Gambar 4. Sarana Ibadah Umat Beragama di Desa Kalimanggis	66
Gambar 5. Partisipasi umat Islam dalam Acara Perayaan Hari Waisak	67
Gambar 6. Informan Utama	72
Gambar 7. Informan Utama	74
Gambar 8. Informan Utama	76
Gambar 9. Informan Utama	78
Gambar 10. Ibu Kasih Menjalankan Ritual Keagamaan di Vihara.....	96
Gambar 11. Ibu Sukiyah Mempersiapkan Kebutuhan Perayaan Hari Waisak ...	110
Gambar 12. Keikutsertaan Bapak Juwardi dalam Perayaan Hari Waisak	111
Gambar 13. Gotong Royong Masyarakat Kalimanggis Membangun Gedung Pertemuan	126
Gambar 14. Tradisi Sungkeman di Desa Kalimanggis	128
Gambar 15. Suasana Perayaan Hari Waisak di Desa Kalimanggis	129

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Informan Utama Penelitian.....	33
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung Penelitian.....	35
Tabel 3. Daftar Kegiatan Observasi	37
Tabel 4. Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara	41
Tabel 5. Data Agama Penduduk Kalimanggis	65



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. : Instrumen Penelitian.....	137
Lampiran 2. : Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian dari Fakultas.....	145



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang plural karena memiliki perbedaan dalam bahasa yang digunakan, tradisi yang dijalankan, kuliner yang disajikan, maupun pada agama yang dipeluk oleh masyarakat. Masyarakat yang plural akan mengalami hal-hal yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari, seperti bertutur kata, cara berbusana, tata cara peribadatan antar agama satu dengan agama yang lain. Perbedaan-perbedaan yang saling berdampingan, bertoleransi, dan menghargai, akan dapat menimbulkan sebuah keselarasan sosial sehingga mampu meminimalisir terjadinya konflik. Perbedaan yang tidak dijaga, dijadikan batas, akan memicu pecahnya konflik di masyarakat yang plural.

Masyarakat Jawa hidup berdampingan dan berinteraksi, berkomunikasi satu sama lain, meskipun memiliki berbagai perbedaan khususnya dalam aspek agama. Pluralitas agama pada masyarakat Jawa menjadi karakteristik dari bangsa Indonesia yang heterogen. Masyarakat Jawa memiliki multi-agama dan kepercayaan. Agama-agama tersebut yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan aliran kepercayaan. Pluralitas agama dalam masyarakat Jawa tidak terlalu dipermasalahkan, dikarenakan pada masyarakat Jawa terdapat pemahaman dan pemaknaan sendiri terhadap agama.

Menurut Suseno (dalam Amin, 2000:65) pandangan dunia Jawa adalah pandangan secara keseluruhan semua keyakinan deskriptif tentang realita kehidupan yang dialami oleh manusia, bermakna, dan diperoleh dari berbagai pengalaman. Menurut Suseno, kekhasan dari pandangan dunia Jawa adalah kenyataan yang tidak dibagi – bagi atau dipisahkan ke berbagai bidang, melainkan merupakan satu kesatuan. Menurut Suseno (dalam Amin, 2000) bahwa masyarakat Jawa tidak pernah membedakan sikap religius dan bukan religius seseorang. Masyarakat Jawa juga menganggap bahwa interaksi sosial merupakan sikap terhadap alam, pun sebaliknya sikap terhadap alam didalamnya terkandung relevansi sosial. Orang Jawa sangat mendambakan ketentraman, keharmonisan, dan keseimbangan sebagai tujuan dari hidup mereka. Tujuan hidup ini salahsatunya orang Jawa wujudkan dengan cara menjunjung tinggi sikap toleransi kepada sesama makhluk hidup, baik kepada manusia maupun alam semesta.

Pluralitas agama juga terdapat di salah satu daerah di Jawa Tengah yakni di Temanggung. Masyarakat Temanggung menganut multi agama serta kepercayaan dengan kesadaran toleransi yang tinggi. Agama-agama yang ada di Temanggung yakni Islam, Kristen, Hindu, Katolik, dan Budha, serta aliran kepercayaan. Temanggung merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi umat Budha terpadat di Jawa Tengah. Wilayah populasi umat Budha terbanyak di Temanggung yaitu di Kecamatan Kaloran yakni 7824 jiwa, atau 64,6% dari jumlah keseluruhan 12.104 jiwa (BPS Kab.Temanggung, 2014). Hal tersebut juga dapat dilihat dari banyaknya

tempat ibadah umat Budha yang berdiri kokoh di wilayah yang cukup jauh dengan kota tersebut, bahkan dalam satu dusun bisa berdiri lebih dari satu vihara. Agama lain yang hidup di daerah Kaloran yakni agama Islam sejumlah 36726 jiwa, Kristen 903 jiwa dan Katolik 756 jiwa (BPS Kab.Temanggung, 2014).

Agama-agama tersebar diseluruh desa di Kaloran, salah satunya di Desa Kalimanggis. Terdapat empat agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kalimanggis, yakni agama Buddha 1696 jiwa (47,9%), agama Islam 1480 jiwa (41,8%), Kristen sejumlah 216 jiwa (6,1%), dan Katolik 9 jiwa (0,2%). Masyarakat Desa Kalimanggis juga menganut aliran kepercayaan Sapto Darmo (Kejawen) yang diikuti oleh 141 jiwa atau 4% (Administrasi Penduduk Desa Kalimanggis, 2016).

Awal masuknya agama Budha di Desa Kalimanggis terjadi pada tahun 1956 dan mulai menyebar pada tahun 1957 yang dibawa oleh seseorang yang berpengaruh besar bagi masyarakat Kalimanggis. Masyarakat Kalimanggis menganut agama Islam, sebelum akhirnya masyarakat berpindah menjadi beragama Budha karena faktor kepemimpinan. Agama lain seperti Islam, Kristen, Hindu, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kalimanggis sendiri merupakan agama pendatang atau pindahan. Agama-agama pendatang berasal dari luar Desa Kalimanggis. Pendatang yang beragama diluar Budha menikah dengan masyarakat Kalimanggis yang beragama Budha, kemudian ada beberapa masyarakat Desa Kalimanggis berpindah agama, dan keduanya bertempat tinggal di Desa Kalimanggis. Agama lain seperti Islam, Kristen,

Katolik semakin lama semakin menyebar di Desa Kalimanggis, namun hingga saat ini mayoritas masyarakat Kalimanggis beragama Budha.

Masyarakat Kalimanggis dengan pluralitas agama ini bisa saling berdampingan dengan saling menghargai perbedaan cara beribadah, budaya, serta perayaan hari-hari dari masing-masing agama. Sikap rukun dan toleran antar umat beragama yang ada di masyarakat Desa Kalimanggis telah membuka pintu masuk bagi perkawinan beda agama, yakni antara pemeluk agama Islam dan agama Budha sebagai agama mayoritas. Masyarakat Desa Kalimanggis melakukan perkawinan beda agama secara terbuka. Kondisi tersebut oleh masyarakat dijadikan hal biasa yang sering terjadi diantara mereka. Agama tidak lagi dijadikan pembatas oleh masyarakat Kalimanggis untuk melakukan perkawinan beda agama. Masyarakat Desa Kalimanggis menganggap semua agama adalah baik, tujuannya sama, hanya saja cara mereka beribadah kepada Tuhanlah yang berbeda.

Sebuah perkawinan apabila ada unsur agama lain yang masuk, maka individu harus melakukan penyesuaian yang kuat agar tidak terjadi perubahan identitas dalam diri masing-masing individu khususnya pada identitas keagamaan individu. Menurut Igundanasse dan Fatunji (2015) bahwa agama merupakan unsur yang berperan penting dalam pembentukan identitas individu. Unsur-unsur lain yang dapat membangun identitas individu adalah jenis kelamin, ras, etnis, kebangsaan, usia, kemampuan fisik dan mental dan kelas namun yang terpenting adalah peran agama. Seseorang yang lahir didunia akan langsung diperkenalkan pada agama oleh keluarga sebagai

simbol dari identitasnya. Identitas keagamaan ini yang nantinya akan menjadi landasan untuk seseorang berperilaku, beribadah, dan melakukan ritual-ritual kebudayaan sesuai dengan ajaran agama tersebut (Igundanasse & Fatunji, 2015).

Perkawinan beda agama melibatkan dua individu yang memiliki identitas agama dengan nilai, budaya, cara pandang, praktek-praktek agama yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut dihadapkan dalam waktu yang lama, sehingga apabila masing-masing individu mempunyai ketahanan yang kuat akan keyakinan yang dimilikinya, maka tidaklah mudah bagi pasangan tersebut untuk tetap menjaga keutuhan rumah tangga. Keadaan tersebut akan mudah memicu timbulnya konflik intern dalam keluarga. Perbedaan keyakinan juga akan mengarah pada ketidakharmonisan keluarga yang akhirnya bermuara pada perceraian. Perkawinan beda agama juga akan menjumpai masalah ketika telah dikarunia keturunan. Anak pada perkawinan beda agama akan dihadapkan pada dua keyakinan yang berbeda yang harus ia pilih. Negosiasi menjadi penting untuk dilakukan oleh orang tua, sebab apabila tidak ada negosiasi diantara pasangan beda agama, maka akan terjadi persaingan dalam pemilihan agama untuk sang anak.

Pasangan beda agama dapat menghindari konflik dengan melakukan negosiasi mengenai akan mengintegrasikan atau tetap otonom dengan perbedaan identitas. Proses negosiasi ini tidak menutup kemungkinan antar pasangan dalam keluarga beda agama mengalami perubahan identitas. Perubahan identitas dalam hal ini keagamaan dengan segala unsur-unsur

budaya, nilai, cara pandang, ritual, dan praktek-praktek agama antarindividu dari pasangan beda agama, dapat mengubah identitas keagamaan pada masing-masing pasangan dari perkawinan beda agama.

Perkawinan beda agama terjadi sebagai suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, telah jelas dan tegas menyatakan bahwa perkawinan beda agama itu dilarang, karena bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Pasal 2 UU Perkawinan no. 1 tahun 1974 yang menyatakan bahwa “perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut agamanya masing-masing dan kepercayaan itu”. Perkawinan tidak hanya menyangkut ikatan lahir atau jasmani saja tetapi juga ada ikatan rohaniah yang menyangkut kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Calon pasangan mempelai beda agama di Desa Kalimanggis dalam melaksanakan sebuah perkawinan, terlebih dahulu melakukan kesepakatan atau kompromi. Kesepakatan yang dilakukan calon pasangan mempelai berupa kesepakatan salah seseorang akan bersedia masuk ke agama pasangannya agar perkawinan dapat dilangsungkan dan memperoleh status yang sah menurut undang-undang dan agama. Pihak yang bersedia pindah agama biasanya adalah perempuan, hal ini dikarenakan masyarakat Kalimanggis menganut sistem patriarkhi sesuai dengan kekerabatan dalam sistem keluarga Jawa. Sistem patriarkhi menempatkan laki-laki sebagai pihak yang otoriter dalam keluarga, sehingga perempuan yang harus mengikuti agama laki-laki.

Setelah perkawinannya diresmikan, dan pasangan beda agama mendapatkan status perkawinan yang sah, beberapa minggu atau beberapa hari kemudian, pihak yang berpindah agama, yakni perempuan, kembali menjalankan praktik ibadah sesuai dengan agama yang dipeluk sebelumnya untuk mempertahankan identitas keagamaannya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui hal tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul Identitas Keagamaan Perempuan Jawa dalam Perkawinan Beda Agama di Desa Kalimanggis, Kabupaten Temanggung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana potret kehidupan perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis ?
2. Bagaimana identitas keagamaan perempuan Jawa dalam perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis?
3. Faktor sosial budaya apa saja yang menyebabkan perempuan Jawa mempertahankan identitas keagamaannya dalam perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui potret kehidupan perkawinan beda agama yang di Desa Kalimanggis.
2. Mengetahui identitas keagamaan perempuan Jawa dalam perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis.
3. Mengetahui faktor sosial budaya yang meyebabkan perempuan Jawa mempertahankan identitas keagamaannya dalam perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengangkat tema diatas, maka manfaat yang diharapkan yakni

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperoleh gambaran tentang identitas keagamaan perempuan Jawa dalam perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis.
 - b. Menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi, sesuai dengan SILABUS kelas XI mata pelajaran Sosiologi pada materi Perbedaan, Kesetaraan dan Harmonisasi Sosial dan SILABUS kelas X mata pelajaran Antropologi pada materi kosep dasar, peran fungsi, dan keterampilan antropologi dalam mengkaji kesamaan dan keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa.

2. Manfaat praktis

- a. sebagai bahan masukan atau informasi serta pertimbangan bagi masyarakat dalam lingkup agama sebagai upaya peningkatan keharmonisan sosial
- b. sebagai perbendaharaan perpustakaan dalam bahan kajian khususnya mahasiswa Universitas Negeri Semarang, jurusan Sosiologi dan Antropologi
- c. Dapat menjadi referensi bagi para peneliti berikutnya yang tertarik dan berminat melakukan penelitian dengan tema sejenis.

E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kekaburan atau salah pengertian dari judul yang penulis ambil, maka dalam batasan istilah ini penulis jelaskan secara rinci sebagai berikut :

1. Identitas Keagamaan

Afif (2015: 14) menyebutkan bahwa Identitas personal terbentuk dari pemahaman diri sendiri yang bersifat intim dan langsung, sehingga individu dapat mewakili aspek-aspek esensial dan krusial dari diri individu. Identitas menjadi ciri-ciri dan karakteristik yang dimiliki individu yang membedakannya dengan orang lain, bukan dari ciri-ciri yang diturunkan dari keanggotaan dalam sebuah kelompok. Lahirnya identitas seseorang akan menimbulkan pengakuan akan dimensi sosialnya.

Identitas agama menurut Igundanasse & Fatunji (2015) adalah salah satu unsur pembentukan identitas seseorang. Identitas agama dibedakan

mejadi identitas agama dan identitas keagamaan. Identitas agama mengacu khusus untuk mengungkapkan keanggotaan kelompok agama tertentu, terlepas dari kegiatan serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang jelas. Identitas keagamaan yang lebih merujuk pada kepatuhan seseorang pada keanggotaan suatu kelompok agama, kegiatan/ritual keagamaan, dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang jelas.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan identitas keagamaan adalah identitas keagamaan yang dimiliki perempuan Jawa dalam perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung.

2. Perempuan Jawa

Menurut Sudarwati dan Jupriono (1997) dalam tinjauan etimologis, kata perempuan bernilai cukup tinggi, tidak dibawah tetapi sejajar, bahkan lebih tinggi daripada kata lelaki. Secara etimologis, kata perempuan berasal dari kata “*empu*” yang berarti tuan. Kata perempuan juga berhubungan dengan kata “*ampu sokong*”, yang artinya memerintah, penyangga. Kata mengampu artinya menahan agar tidak jatuh atau menyokong agar tidak runtuh.

Perempuan Jawa menurut Kaffah & Sudiantara (2015) adalah sosok perempuan yang terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat yang tradisional. Karakter perempuan Jawa sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga,

mampu mengerti dan memahami orang lain, pengendalian diri tinggi/terkontrol, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi, dan setia/loyalitas tinggi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perempuan Jawa yakni perempuan Jawa yang melakukan perkawinan beda agama di Desa Kaliasung, kecamatan Kaloran, kabupaten Temanggung.

3. Perkawinan Beda Agama

Perkawinan di Indonesia diatur oleh UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Berdasarkan UU tersebut perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan.

Dalam penelitian ini perkawinan beda agama yaitu perkawinan yang dilaksanakan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang mempunyai agama yang berbeda. Pada penelitian yang dimaksud dengan perkawinan beda agama adalah perkawinan beda agama antara pemeluk

Islam dan pemeluk Budha di Desa Kalimanggis, Kec. Kaloran, Kab.
Temanggung.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Konseptual / Teoritik

1. Identitas Keagamaan

Konsep negosiasi dan membangun identitas keagamaan oleh Daniel Moulin (2013) didasari oleh beberapa asumsi dasar mengenai konsep identitas keagamaan. Identitas keagamaan dapat dilihat dari dua perspektif ilmu pengetahuan, yakni Psikologis dan Sosiologi Antropologi. Secara Psikologis, identitas keagamaan berasumsi pada teori perkembangan identitas remaja psikolog dari Erikson Freudian dengan kerangka kerja dari Marcia. Kerangka Erikson-Markianus dalam Moulin (2013) menganggap identitas agama adalah komitmen psikologis untuk mengukur keyakinan dan praktik terhadap agama (ortodoks atau stereotip).

Secara Sosiologi dan Antropologi, identitas keagamaan berpacu dari konsep mengenai tradisi antropologi budaya, interaksionalisme simbolik dari Goffman (1959), konsep peran-kinerja dan pemeliharaan batas dari Barth (1969). Menurut Moulin (2013) bahwa identitas keagamaan dilihat sebagai hasil dari proses sosial budaya dan merupakan konstruksi dari identitas agama itu sendiri. Identitas keagamaan bersifat fleksibel dan berubah-ubah sesuai dengan keadaan sosial budaya. Identitas keagamaan juga dapat terbentuk oleh proses sosio-politik, suatu fenomena, dan lembaga sosial. Studi menunjukkan bahwa identitas agama dibangun untuk menanggapi representasi masyarakat terhadap tradisi sebagai bagian dari peran-kinerja. Proses ini diperlukan untuk

mempertahankan identitas etnis dan agama, baik sebagai pergeseran batas-batas antar kelompok, ataupun dalam rangka melestarikan keyakinan dan praktik keagamaan.

Identitas menurut Gee (dalam Moulin, 2013) merupakan sesuatu untuk diakui seperti itu dan mewakili diri sendiri seperti itu, sebagai bagian dari proses yang sedang berjalan dalam representasi sistem budaya. Identitas dapat didefinisikan “seperti apa seseorang” diakui, atau bagaimana peran diri dalam kondisi tertentu. Jenis-jenis identitas yang dijamin oleh berbagai sumber konstruksi sosial yakni : *Nature-Identity* (dari keadaan di Alam), *Institution-Identity* (posisi dalam lembaga), *Discourse-Identity* (Karakter individu dalam dialog individu), dan *Affinity-Identity* (keterlibatan dalam praktek kelompok afinitas). Semua jenis identitas tersebut mengandalkan sistem sosial dan sejarah representasi dan pengakuan. Lembaga yang diikuti oleh individu merupakan usaha yang dilakukan individu agar diakui sebagai bagian dari lembaga tersebut

Agama merupakan identitas terkuat dalam individu dan kelompok, sebab norma dan nilai agama yang diekspresikan melalui teks dan praktik memiliki pengaruh yang besar bagi individu maupun kelompok. Menurut Hall (dalam Moulin, 2013) bahwa proses negosiasi identitas keagamaan terjadi ketika seseorang mencari dan bertindak untuk mewakili dan mendefinisikan diri mereka sendiri kepada orang lain, untuk mengubah persepsi orang lain sebagai bagian dari pertukaran presentasi identitas dan pengakuan menurut sistem didirikannya representasi. Representasi adalah

cara seseorang mengenali dan mewakili identitas melalui konvensi atas penggambaran. Aspek sistem representasi dapat bertindak sebagai isyarat atau pesan yang cepat dalam negosiasi identitas keagamaan, yang denganya dapat berubah menjadi bentuk representasi dan pertukaran pesan.

Menurut Moulin (2013), bahwa seseorang dapat menggunakan batas simbolik antara diri sendiri dan orang lain untuk menunjukkan identifikasi menggunakan tradisi agama atau pengikutnya. Proses memahami diri sendiri dengan menjadi diri sendiri, mencari pengakuan, atau mewakili diri sendiri dengan cara tertentu sebagai bagian dari negosiasi identitas memberikan kontribusi dalam pembentukan identitas keagamaan. Proses identifikasi seseorang dapat dilakukan dengan cara melakukan penolakan, atau mengintegrasikan secara penuh, dari tradisi keagamaan (atau hubungan dengan anggota dari tradisi keagamaan) dengan cara pandang, gaya hidup, keyakinan, praktek, dan tindakan individu.

Konsep ini digunakan untuk menganalisis identitas keagamaan perempuan Jawa dalam perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis, serta bagaimana identitas keagamaan tersebut diekspresikan oleh perempuan Jawa dan di negosiasikan kepada orang lain, baik kepada anggota keluarga maupun kepada masyarakat.

2. Panggung Depan Panggung Belakang

Teori dramaturgi dari Goffman menjelaskan mengenai panggung depan panggung belakang dari setiap individu. Goffman (dalam Poloma, 2003) menjelaskan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan bagi orang

lain, tetapi kesan si pelaku terhadap pertunjukan bisa berbeda-beda. Pertunjukan yang ditampilkan seseorang dibedakan menjadi dua bidang penampilan, yakni panggung depan (*front region*) dan panggung belakang (*back stage*).

Menurut Goffman (dalam Poloma, 2003) Panggung depan atau front region merupakan istilah yang menjelaskan bagaimana individu ketika berada di lingkungan sosial, dengan menunjukkan penampilan yang maksimal ketika berhadapan dengan orang lain di ruang sosial tersebut. Panggung depan berhubungan dengan bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan tersebut. Panggung depan didalamnya termasuk *setting* dan *personal front*, yang selanjutnya menjadi penampilan dan gaya. Panggung depan merupakan tempat melakukan pertunjukan, disamping itu terdapat daerah dibelakang layar yang disebut dengan panggung belakang. Panggung belakang atau *back stage* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan seseorang ketika berada di lingkungan pribadi. Wilayah belakang merupakan suatu tempat dimana kesan yang dibentuk melalui penampilan berbeda dengan permasalahan yang sebenarnya.

Teori panggung depan panggung belakang dari Goffman ini digunakan untuk membedah identitas keagamaan perempuan Jawa yang ditampilkan di lingkungan sosial atau pada lingkungan masyarakat ketika sebelum dan sedang melakukan perkawinan beda agama dan identitas keagamaan yang

dimiliki perempuan Jawa ketika berada pada ranah pribadi perempuan Jawa atau ketika perempuan Jawa berada pada ranah keluarga, dan lingkungan masyarakat ketika sudah melakukan perkawinan beda agama.

3. Kuasa Perempuan Jawa

Konsep kuasa perempuan Jawa menurut Novianto dan Handayani (2004) bahwa kultur Jawa menempatkan perempuan Jawa atau dalam hal ini Ibu pada posisi yang penting dalam keluarga, dan dipandang sebagai pusat dari rumah yang selalu dipercaya. Ibu sebagai pusat rumah memiliki peranan penting dalam mempengaruhi spirit anak dan suaminya. Sosok seorang Ibu selalu memberikan dukungan secara spirit, sementara Bapak sebagai simbol pemimpin keluarga, sehingga Ibu dan Bapak mendapatkan posisi yang berbeda dalam suatu rumah tangga.

Menurut Novianto dan Handayani (2004) Kultur Jawa yang menekankan kelembutan dan kehalusan sangat identik dengan sosok perempuan Jawa, sehingga perempuan Jawa dengan sifat feminimnya dapat mengekspresikan dirinya di dalam rumah secara leluasa. Sifat feminin terlihat pada cara perempuan Jawa memilih berada diantara ketegangan kritis yang siap untuk bergerak mengikuti arah perubahan, dalam artian bahwa perempuan Jawa sangat luwes dan fleksibel. Keluwesan dan fleksibilitas perempuan Jawa terlihat dalam keluwesannya dalam menyelesaikan masalah. Sifat feminin lain perempuan Jawa adalah kesediannya untuk menderita bagi orang lain, mudah melakukan penaklukan diri, dan menghaluskan rasa secara terusmenerus melalui laku prihatin.

Kecenderungan perempuan Jawa untuk menjernihkan pikiran serta hatinya membuat perempuan Jawa terbebas dari egoisme melalui menaklukan diri, sehingga perempuan Jawa selalu bersedia untuk mengalah, bersabar, tenang dan semakin bersifat halus. Perempuan Jawa bahkan rela menderita demi suami dan anak-anaknya.

Konsep yang berkembang di kultur Jawa (Novianto dan Handayani, 2004) bahwa Ibu adalah simbol moralitas yang spiritnya hidup dalam diri suami dan anak-anaknya serta kekuatan femininitasnya yang luar biasa menopang, melindungi, menjadi sumber inspirasi bagi suami dan anak-anaknya menempatkan perempuan dalam peran yang penting dalam keluarga. Kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan Jawa tidak didapatkan dari pemberontakan, melainkan dari kepasifan dan ketenangan perempuan Jawa yang ditunjukkan dengan cara menjaga harmoni keluarga dengan menghormati atau menghargai serta mengabdikan secara utuh kepada laki-laki/suami. Kekuatan serta kekuasaan perempuan Jawa tidak dirasakan sebagai ancaman bagi laki-laki atau masyarakat, melainkan selalu dirasakan sebagai kelembutan, kehangatan, keabaran, dan kasih sayang. Hingga pada akhirnya suami yang justru sangat bergantung kepada perempuan Jawa/Istri. Konsep ini digunakan untuk menganalisis kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan Jawa pada keluarga pasangan beda agama.

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai identitas keagamaan dan difusi identitas yang dialami oleh perempuan di India dalam perkawinan beda agama, yang ditulis

oleh Vyas pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah paparan dari budaya dan agama baru dalam pernikahan beda agama berpengaruh terhadap difusi dalam identitas keagamaan khususnya pada perempuan. Penelitian ini menggunakan konsep Difusi identitas dari James Marcia, dengan metode kualitatif eksploratif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang memilih untuk menikah dengan seseorang dari agama yang berbeda rentan mengalami difusi identitas. Faktor yang menyebabkan perempuan mengalami difusi identitas yakni pertama, sikap perempuan yang selalu melakukan penerimaan terhadap agama lain, menerima praktik keagamaan dan budaya baru. Faktor lain yakni kebingungan yang dialami oleh perempuan dalam mempertahankan identitas agama mereka, ketika harus berhadapan dengan agama yang lain. Perempuan juga sangat terbuka kepada agama lain, hal ini yang menyebabkan perempuan mudah terpengaruh oleh praktek-praktek budaya dan agama dari pasangannya. Faktor yang terakhir adalah ketakutan terhadap penerimaan keluarga suami ketika melakukan ritual dari agama sendiri dan tidak datang ke ritual dari agama suami, serta ketakutan menghadapi perbedaan dalam cara hidup. Perempuan yang memiliki keturunan akan merasa memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan dari anak-anak, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka menggunakan difusi identitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian, dan subjek penelitian yakni sama-sama melihat mengenai identitas

keagamaan perempuan pada perkawinan beda agama, sehingga dapat digunakan sebagai pembanding ataupun penguat hasil penelitian. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, dan teori atau konsep yang digunakan untuk menganalisis data.

Penelitian selanjutnya, mengenai perspektif HAM tentang perkawinan beda agama di Bangladesh, yang ditulis oleh Kamruzzaman pada tahun 2016. Subjek penelitian ini adalah umat Islam dan Hindu di Bangladesh yang melakukan perkawinan beda agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tematik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai perkawinan beda agama dari perspektif HAM dan hukum yang berlaku di Bangladesh. Penelitian ini banyak mengacu pada berbagai undang-undang mengenai perkawinan, baik undang-undang dalam agama maupun undang-undang secara hukum, serta deklarasi HAM sebagai pembanding.

Hasil penelitian ini adalah adanya kontra mengenai perkawinan beda agama di Bangladesh. Kebebasan dalam pernikahan beda agama di Bangladesh sudah dilindungi oleh undang-undang serta deklarasi Hak Asasi Manusia, namun hak dalam kebebasan melakukan perkawinan beda agama tersebut tidak berlaku di negara Bangladesh, karena perundang-undangan atau hukum pada agama Islam dan Hindu yang sama-sama melarang umatnya untuk melakukan perkawinan beda agama. Larangan tersebut berdampak pada pasangan dari perkawinan beda agama dan keluarga mereka menjadi korban, yakni terisolasi dari masyarakat. Pasangan perkawinan berbeda agama menjadi korban dari hak warisan, dikucilkan atau diusir oleh masyarakat, dan

keluarganya mendapat penolakan oleh masyarakat. Kerugian yang dialami koban seperti banyak menimbulkan perceraian dan aborsi, migrasi dan kerugian produktivitas, sebab menurut masyarakat pernikahan tidak hanya menyangkut ritual saja tetapi juga sebagai tradisi sosial, budaya dan adat istiadat dari seluruh dunia untuk semua agama.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama melihat mengenai perkawinan beda agama, namun pada penelitian ini lebih melihat adanya kontra yang terjadi antara HAM dengan peraturan agama mengenai perkawinan beda agama, sedangkan penelitian penulis lebih melihat bagaimana identitas keagamaan perempuan Jawa pada perkawinan beda agama. Perbedaan lain yakni terletak pada lokasi, subjek, dan konsep yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian.

Penelitian selanjutnya, mengenai identitas keagamaan pada pernikahan beda agama di Nigeria yang dianalisis menggunakan pendekatan Teori Identitas Sosial, yang ditulis oleh Alex dan Raymond pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini berusaha melihat adakah pengaruh antara tingkat religiusan seseorang dengan pernikahan beda agama, yang kedua apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pernikahan beda agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan pendekatan sampling bola salju.

Hasil penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara identitas agama dengan sikap seseorang untuk melakukan pernikahan beda agama. Peningkatan identitas agama tidak memengaruhi adanya indikasi

sikap yang dilihat ke arah pernikahan beda agama, melainkan hubungan antara keragaman agama dan toleransi, yang mempunyai pengaruh besar dalam timbulnya pernikahan beda agama. Hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa peserta dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (pendidikan dasar/menengah) cenderung melakukan pernikahan beda agama daripada peserta dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (pendidikan tinggi). Status pendidikan mereka muncul sebagai faktor yang memainkan peran sentral dalam pernikahan lintas agama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian, yakni sama-sama melihat identitas agama dan perkawinan beda agama, hanya saja identitas agama dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator untuk melihat apakah identitas yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perkawinan beda agama, sedangkan identitas dalam penelitian penulis yakni identitas keagamaan yang dimiliki oleh perempuan Jawa dalam perkawinan beda agama. Perbedaannya lain yakni terletak pada lokasi, metode, dan konsep yang digunakan.

Penelitian selanjutnya, mengenai simbol-simbol yang di gunakan dalam komunikasi oleh keluarga beda agama di Cirebon, yang ditulis oleh Nia Kurniati Syam, dkk, pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran komunikasi antarpersonal dalam keluarga berbeda agama, menganalisis makna simbol-simbol komunikasi dalam berinteraksi pada keluarga beda agama, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam keluarga berbeda agama. Penelitian ini

menggunakan metode fenomenologi, metode ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana komunikasi suami istri pada keluarga beda agama, yang berparadigma subjektif interpretatif, yaitu penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar budaya.

Hasil penelitian ini bahwa peran komunikasi dalam perkawinan beda agama sangat penting, sebab dalam perkawinan tidak terlepas dari komunikasi yang intens, dan hal ini pun melahirkan komunikasi antarbudaya karena dalam proses komunikasi mereka berinteraksi dalam keluarga dengan pasangan yang berbeda kebiasaan baik ritual dan simbol-simbol keagamaan yang berbeda. Pasangan beda agama memiliki beberapa simbol komunikasi yang menggambarkan simbol-simbol yang ada pada budaya pasangan beda agama, seperti ritual, kalung salib, pakaian adat, gambar masjid/gereja, pohon natal, makanan khas lebaran dan natalan. Faktor pendukung kerukunan dalam keluarga beda agama adalah komunikasi antar pribadi pada keluarga beda agama yang saling terbuka, saling menghormati, saling empati, dan memberi dukungan. Faktor penghambat yaitu membicarakan perihal keyakinan masing-masing dan kebebasan pendidikan agama pada anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama melihat mengenai perkawinan beda agama, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian, dan teori yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian.

Penelitian selanjutnya, mengenai Pluralitas Agama dalam Keluarga Jawa di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, yang ditulis oleh Agus Prasetyo pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang sejumlah keluarga yang dapat menerima pluralitas agama dan toleran terhadap pluralitas agama dalam keluarga Jawa. Penulisan ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini banyak merujuk pada studi Clifford Geertz.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Getas mempunyai tindakan khusus dalam mencegah perpecahan. Tindakan tersebut adalah adanya toleransi antar agama, sikap toleransi ini dapat ditunjukkan melalui saling menghargai dan mengormati. Agama dianggap urusan privat, bukan urusan publik, sehingga jarang sekali terjadi perdebatan di antara pemeluk-pemeluk agama yang berbeda. Kerukunan dan pluralitas agama tidak hanya terjadi pada tingkat masyarakat, tetapi terjadi juga pada keluarga. Di Desa Getas ini banyak dijumpai keluarga dengan agama yang beragam, dan masyarakat tidak mempersalahkan hal tersebut. Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga yang mengalami pluralitas agama dilakukan dengan cara pemberian nasehat dan keteladanan perilaku dari orang tua atau anggota keluarga yang lainnya. Masing-masing anggota keluarga dalam hal toleransi menyadari akan perbedaan yang terjadi. Keluarga beda agama saling memperhatikan antara sesama anggotanya, dan selalu ikut serta dalam kegiatan agama anggota keluarga yang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama melihat pluralitas yang terjadi dalam keluarga, pluralitas dalam hal ini adalah pluralitas agama. Lokasi penelitian juga sama yakni pada Kecamatan Kaloran, namun berbeda Desa. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini melihat kerukunan yang terjalin pada keluarga plural, sedangkan penelitian penulis berfokus pada identitas keagamaan perempuan Jawa dalam perkawinan beda agama.

Penelitian selanjutnya, mengenai akibat hukum dari perkawinan beda agama di keluarga beda agama di Indonesia, ditulis oleh Jane Marlen Makalew, pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk melihat masalah yang timbul akibat perkawinan beda agama, tidak hanya dalam aspek yuridis, melainkan juga dalam aspek psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, dengan penelitian yang menggunakan bahan pustaka, sehingga penelitian ini menggunakan bahan hukum primer, sekunder, dan tersier.

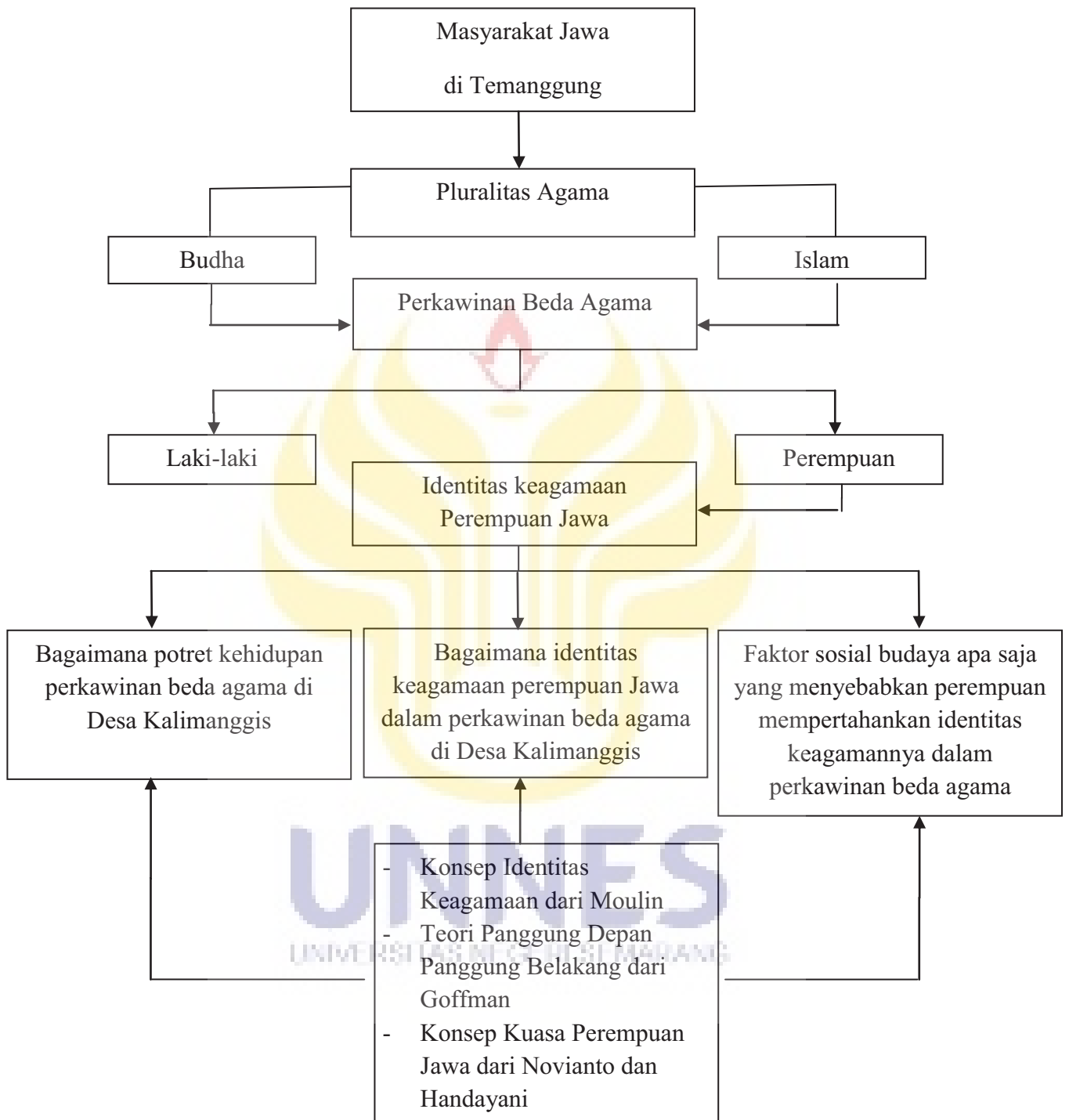
Hasil dari penelitian ini bahwa perkawinan beda agama menimbulkan masalah, baik secara psikologis maupun yuridis. Secara psikologis, perkawinan beda agama akan menyebabkan boomerang bagi kelangsungan rumah tangga, sebab akan banyak hal-hal yang akan menyebabkan pudarnya rasa cinta diantara individu, hal tersebut disebabkan karena semakin dewasa seseorang akan mengarahkan pemikiran tentang kebahagiaan yang kekal. Kebahagiaan tersebut berasal dari rasa iman dan rasa keyakinan untuk menuju Tuhan. Masalah lain yakni kedudukan anak serta mental dan pemilihan agama

oleh si anak. Akibat perkawinan dari aspek yuridis yakni keabsahan perkawinan beda agama tersebut. Perkawinan agama sebenarnya tidak diperbolehkan oleh semua agama, Undang-undangpun tidak mengatur secara khusus tentang perkawinan beda agama di Indonesia untuk itu perkawinan beda agama tidak dapat disahkan menurut hukum.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama melihat mengenai perkawinan beda agama, hanya saja penelitian ini lebih berfokus pada dampak psikologis dan yuridis dari perkawinan beda agama, sedangkan penelitian penulis yakni dampak terhadap identitas keagamaan perempuan Jawa dari perkawinan beda agama, persamaan lain yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dan subjek penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir berikut menjelaskan identitas keagamaan perempuan Jawa dalam perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis, Kaloran, Temanggung.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat plural dengan berbagai perbedaan bahasa, seni, kuliner, tradisi serta agama atau kepercayaan. Masyarakat Jawa memiliki multi agama dan kepercayaan yang saling berdampingan, berinteraksi, berkomunikasi satu sama lain. Pluralitas agama juga terjadi salah satu daerah di Jawa Tengah yakni Temanggung. Daerah persebaran terbanyak agama Budha di Temanggung adalah kecamatan Kaloran. Di salah satu desa di Kaloran yakni Desa Kalimanggis, masyarakatnya merupakan masyarakat dengan pluralitas agama, selain agama Budha, agama lain yang dianut oleh masyarakat Kalimanggis adalah agama tersebut Islam, Kristen dan Katolik, serta aliran kepercayaan yakni Sapto Darmo. Berbekal kerukunan dan sikap toleran, keempat agama dan satu kepercayaan tersebut dapat berdampingan, saling bertoleransi, dan menghormati perbedaan yang ada, sehingga banyak bermunculan fenomena perkawinan beda agama didalam masyarakat. Pernikahan beda agama banyak dilakukan oleh pemeluk agama Budha dan agama Islam sebagai agama mayoritas.

Perkawinan yang dilakukan oleh pasangan dengan agama yang berbeda akan mudah menemui konflik terutama terjadinya perubahan identitas keagamaan pada masing-masing pasangan beda agama, namun meskipun begitu perkawinan beda agama terjadi sebagai suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri dalam hidup bermasyarakat. Ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, telah jelas dan tegas menyatakan bahwa perkawinan beda agama itu dilarang, karena bertentangan dengan hukum yang berlaku di

Indonesia. Calon pasangan mempelai beda agama di Desa Kalimanggis dalam melaksanakan sebuah perkawinan, terlebih dahulu melakukan kesepakatan atau kompromi untuk salah seseorang akan bersedia masuk ke agama pasangannya agar perkawinan dapat dilangsungkan dan memperoleh status yang sah menurut undang-undang dan agama. Pihak yang bersedia pindah agama biasanya adalah perempuan, hal ini dikarenakan masyarakat Kalimanggis menganut sistem patriarki sesuai dengan kekerabatan dalam sistem keluarga Jawa.

Setelah perkawinannya diresmikan, dan pasangan beda agama ini mendapatkan status perkawinan yang sah, beberapa bulan atau beberapa minggu kemudian perempuan yang berpindah agama kembali menjalankan praktik ibadah sesuai agama sebelumnya untuk mempertahankan identitas keagamaannya. Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah, yakni bagaimana potret kehidupan perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis, bagaimana identitas keagamaan perempuan dalam perkawinan beda agama dan faktor sosial budaya apa saja yang menyebabkan perempuan Jawa mempertahankan identitas keagamaannya dalam perkawinan beda agama di Desa Kalimanggis. Dalam menjawab rumusan masalah tersebut penulisan ini menggunakan analisis dengan konsep Identitas Keagamaan dari Moulin, Teori Panggung Depan Panggung Belakang dari Goffman, dan Konsep Kuasa Perempuan Jawa dari Novianto dan Handayani.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kerukunan dan toleransi pasangan beda agama diintegrasikan seluruhnya pada berbagai aspek kehidupan rumah tangga, termasuk dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Anggota keluarga pasangan beda agama, khususnya perempuan Jawa dapat menjalankan ibadah masing-masing dengan nyaman. Terkait dengan teori Dramaturgi dari Goffman, maka Perempuan Jawa memiliki dua penampilan yang berbeda. Panggung depan Perempuan Jawa yakni mengubah identitas agamanya sesuai dengan agama suami dengan menunjukkan penampilan maksimal ketika melangsungkan perkawinan dengan adat dan tradisi perkawinan sesuai ajaran agama barunya, sedangkan panggung belakang perempuan Jawa yakni perilaku perempuan yang masih melakukan ritual keagamaan sesuai identitas agama terdahulunya, dan mengintegrasikan ajaran agama terdahulunya secara penuh dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam perkawinan beda agama, terjadi negosiasi identitas keagamaan pada pasangan beda agama. Perempuan dengan kekuasaannya yang diperoleh dari kepasifan dan kelembutan (Novianto dan Handayani, 2004), justru membuat pihak suami merubah dan mengikuti identitas keagamaan sang istri. Perempuan Jawa tetap mempertahankan identitas

keagamaannya dengan rutin melakukan ritual keagamaan sesuai dengan agama terdahulunya, dan menolak melakukan ritual keagamaan dari agama suami.

3. Persepsi dan pemahaman masyarakat Kalimantan yang khas tentang agama, serta budaya rukun masyarakat Kalimantan yang diwujudkan dalam keharmonisan dan toleransi umat beragama dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, maupun keagamaan, mengakibatkan perempuan Jawa dalam perkawinan beda agama merasa diterima oleh masyarakat. Sehingga perempuan Jawa merasa nyaman dengan identitas keagamaannya dan memilih mempertahankan identitas keagamaan yang dimilikinya.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah:

- a) bagi masyarakat Kalimantan, kerukunan antar umat beragama yang tercipta dalam lingkup keluarga dapat menjadi cerminan kerukunan antar umat beragama di Desa Kalimantan. Peningkatan kerukunan antar umat beragama di Desa Kalimantan dapat dilakukan dengan mengintensifkan kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang berbasis lintas agama.
- b) bagi peneliti, penelitian ini hanya membahas identitas perempuan Jawa dalam perkawinan beda agama antara umat Budha dan umat Islam di Desa Kalimantan, sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan terkait perkawinan beda agama pada agama lain, dan identitas keagamaan anak sebagai pelengkap penelitian.

Daftar Pustaka

- Afthonul, Afif. 2015. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press
- Amin, Dasori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Bahtiar, A. 2004. *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia!*. Yogyakarta : Saujana
- BPS Kabupaten Temanggung. 2014.
<http://temanggungkab.bps.go.id/index.php>(diakses pada tanggal 1 Januari 2017 pada jam 10.15 WIB)
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Damami, M. 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI
- Greetz, Hilderd. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta : PT Temprint
- Handayani, Christina & Ardhian, Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta : Lkis Yogyakarta
- Igundunasse, Alex dan Fatunji, R. 2015. Religious Identity in Interfaith Marriages : A social Identity in Interfaith Marriages: A social Identity Perspective. *Social sciences and humanities reviews*. Vol 5 (3) : 88-101
- Kaffah, Asha & Y. Sudiatar. 2015. Perspektif Perempuan Jawa terhadap Perempuan Bertato. *Psikodimensi*. Vol 14 (1) : 24-36
- Kamruzzaman, Md. 2016. Interreligious Marriage in Bangladesh: From Human Rights Perspective. *The journal of education, culture and society*. Vol 1(2): 44-51.
- Makalew, Jane Marlen. 2013. Akibat Hukum dari Perkawinan Beda Agama di Indonesia. *Lex Privatum*. 2:133-144
- Moleong, Lexi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakary

- Moulin, Daniel. 2013. Negotiating and Constructing Religious Identity. *REA Annual Meeting*. 8-10
- Polama, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Prasetyo, Agus. 2009. Pluralitas Agama dalam Keluarga Jawa' (Kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung). *Jurnal Komunitas*. 1:64-73
- Sudarwati, D. Jupriono. 1997. *Betina, Wanita, Perempuan : Telaah sameneksial, semantik historis, pragmatic*. Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suseno, F. M. 1998. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia
- Syam, Nia Kurtiati, dkk. 2015. Simbol-simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama. *Mimbar*. Vol 2 : 419-428
- Vyas, Damini. 2016. Religious Identity and Identity Diffusion in Romantic Relationships: Exploring Married Women in Inter-Religious Context of India. *Indian Psychology*. Vol 4 : 189-210
- UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan